

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK), gagal jantung, dan sindrom koroner akut adalah beberapa jenis kondisi yang mempengaruhi fungsi jantung normal. Ini adalah penyebab utama kematian dan kecacatan, terutama di negara berkembang. Penyempitan arteri koroner akibat spasme atau aterosklerosis menyebabkan gangguan pada jantung dan pembuluh darah, yang pada gilirannya menyebabkan penyakit jantung koroner (PJK). Selain itu, plak yang menumpuk di arteri koroner menghambat aliran darah yang seharusnya membawa nutrisi dan oksigen ke jantung (Beno et al., 2022).

Di dunia, penyebab kematian paling umum adalah penyakit jantung WHO (2023) mengatakan bahwa penyakit ini menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahun, atau sepertiga dari semua kematian di seluruh dunia. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 23,3 juta pada tahun 2030 menurut *American Heart Association* (Tsao et al., 2023). Penyakit jantung di Indonesia juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Penyakit kardiovaskuler menyebabkan 651.481 kematian per tahun (Kemenkes RI, 2023), dan penyakit jantung menyebabkan 2,78 juta kematian per tahun (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya angka kejadian ini menjadikan penyakit jantung sebagai salah satu penyebab utama perawatan ulang di rumah sakit. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin, terutama pada pasien dengan gagal jantung dan penyakit jantung koroner (PJK). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang dapat menyebabkan kekambuhan, komplikasi,

bahkan kematian. Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Terapi farmasi jangka panjang mutlak diperlukan dalam penanganan penyakit jantung koroner (PJK), dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pasien menjalankan pengobatan secara konsisten.

Pengobatan penyakit jantung koroner (PJK) bertujuan mencegah komplikasi berat seperti serangan jantung, gagal jantung, dan aritmia yang mematikan. Strategi penanganan mencakup kombinasi antara terapi medis, perubahan gaya hidup, dan intervensi medis lanjutan bila diperlukan. Namun, WHO (2020) menyatakan bahwa kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang di negara maju hanya mencapai sekitar 50%, dan angka ini cenderung lebih rendah di negara berkembang. Metaanalisis terhadap 21 penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan obat secara signifikan berdampak positif terhadap hasil pengobatan. Sayangnya, sebagian pasien kronis tetap mengabaikan pengobatannya dan bahkan menghentikan terapi (Istiqomah, 2019).

Penelitian di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin mengungkapkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 66,7% pasien yang tidak patuh mengalami serangan jantung berulang. Ketidapatuhan ini tidak hanya membahayakan kesehatan pasien, tetapi juga meningkatkan biaya perawatan akibat kebutuhan akan tindakan medis lanjutan seperti angioplasti koroner dan pencangkokan arteri (Ni et al., 2022). Oleh karena itu, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan menjadi hal yang sangat penting, dan salah satu cara efektif adalah dengan mengoptimalkan dukungan sosial, khususnya dari keluarga.

Dukungan keluarga berperan sebagai bentuk perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit dan tidak mampu merawat dirinya sendiri. Perhatian dari keluarga pasien PJK sangat penting untuk mencegah kekambuhan. Dukungan tersebut mencakup

aspek emosional, moral, dan instrumental seperti mengingatkan waktu minum obat, menemani kontrol ke fasilitas kesehatan, memberi motivasi, serta menyediakan bantuan finansial jika diperlukan. Dukungan berkelanjutan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri pasien dalam menghadapi penyakitnya (Suharyanto, 2019). Sikap dan tindakan keluarga, seperti kasih sayang, perhatian, dan kunjungan rutin, berkontribusi besar terhadap peningkatan kepatuhan pasien.

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan faktor krusial yang berdampak langsung terhadap keberhasilan terapi. Kepatuhan ini mencerminkan perilaku pasien dalam mengikuti instruksi pengobatan yang meliputi penggunaan obat, perubahan pola makan, olahraga, serta control rutin ke dokter. Penelitian ini memfokuskan pada kepatuhan minum obat karena faktor ini bersifat vital, mudah dimonitor, dan memiliki dampak yang langsung terhadap status kesehatan pasien. Rendahnya kepatuhan dapat meningkatkan risiko stroke, infark miokard, hingga kematian. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi faktor eksternal penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan hasil pengobatan pasien PJK.

Studi di RSPAD Gatot Soebroto menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien jantung dalam mengonsumsi obat. Di sisi lain, fenomena yang terjadi di Puskesmas Bumi Rahayu dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 10 pasien penyakit jantung yang datang berobat ke Puskesmas Bumi Rahayu 2 diantaranya datang tanpa pendamping keluarga dan pengobatan sering terputus dengan alasan tidak ada anggota keluarga yang bisa mengantar ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini menandakan bahwa tingkat dukungan keluarga bervariasi dan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Selain itu, lamanya durasi pengobatan juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan, karena

semakin lama terapi dijalani, maka semakin besar kemungkinan pasien menjadi tidak patuh (Nurianjani, 2019). Kepatuhan pengobatan sendiri pada pasien jantung umumnya mulai diamati dalam periode minimal 6 bulan hingga 12 bulan. Pada periode tersebut, pasien mulai mengalami kejenuhan, merasa kondisi membaik, atau mengalami efek samping obat yang dapat menurunkan motivasi untuk melanjutkan pengobatan. Oleh karena itu, evaluasi kepatuhan sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu tersebut, karena semakin panjang durasi pengobatan, semakin besar risiko terjadinya penurunan kepatuhan, terutama pada penyakit kronis seperti penyakit jantung yang memerlukan terapi jangka panjang atau seumur hidup.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan pengobatan jangka panjang pasien PJK, khususnya bagi mereka yang telah menjalani terapi lebih dari satu tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengambil obat pada pasien penyakit jantung koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat untuk Penyakit Jantung koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat gambaran kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung Koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu.
- b. Melihat gambaran dukungan keluarga yang diterima oleh pasien Penyakit Jantung Koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan mengambil obat pada pasien penyakit jantung koroner di wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan kardiovaskuler. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan Penyakit Jantung Koroner (PJK), dengan menekankan peran dukungan keluarga sebagai determinan penting. Temuan ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori dan model intervensi keperawatan yang berbasis pada pendekatan dukungan sosial, serta memperkuat dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan penyakit kronis.

2. Manfaat Klinis

Secara klinis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi praktik keperawatan dan pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien PJK terhadap terapi farmakologis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses perawatan. Dengan adanya dukungan keluarga yang optimal, diharapkan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perbaikan kondisi klinis, penurunan angka kekambuhan, serta peningkatan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.